

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah perjalanan perfileman Indonesia tidak dapat dilepas dari segenap kondisi lingkungan sekitarnya. Setidaknya beberapa kali perfileman Indonesia mengalami masa-masa kritis (suram) dalam sejarah perjalanannya (Trianton, 2013: 11).

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli mengatakan bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Seiring dengan kebangkitan film, muncul film-film yang mengumbar seks, kriminal, dan kekerasan. Inilah yang kemudian melahirkan berbagai studi komunikasi massa (Sobur, 2003: 127). Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan (Sobur, 2003: 128).

Fakta bahwa film memberikan pengaruh kepada masyarakat menjadikan film sebagai alat untuk menghadirkan “realita sosial” yang dipresentasikan sebagai realitas media. Realitas media yang dibangun oleh film merupakan hasil pemikiran para pembuat film, yang di dalam pengembangannya mengikuti tuntutan pasar. Masyarakat dan media adalah dua elemen yang saling membutuhkan. Di satu sisi pola hidup sebagian besar masyarakat dipengaruhi oleh media, ada kemungkinan media massa akan mengukuhkan nilai-nilai sosial

yang sudah ada dalam masyarakat. Namun, media menawarkan ide-ide baru yang justru bertolak belakang dengan nilai-nilai yang sudah disepakati, juga tidak bisa dipandang sebelah mata. Bahkan, beberapa film atau sinetron justru lebih banyak melawan budaya yang tidak sesuai dengan tuntutan zaman (Nurudin, 2007: 87).

Dari banyaknya film dengan tema nasionalisme, di tahun 2012 muncul Film Tanah Surga Katanya produksi Citra Sinema yang disutradarai oleh Herwin Novianto. Film ini tayang dua hari sebelum perayaan kemerdekaan Indonesia yakni tanggal 15 Agustus 2012, yang seolah-olah menjadikan film ini sebagai kado untuk Indonesia. Film dengan durasi 90 menit yang mengambil latar di perbatasan Negara Malaysia (Sarawak) dengan Indonesia (Kalimantan Barat) cukup menarik perhatian penontonnya, dan sampai tanggal 26 Agustus 2012 tercatat yang menonton sudah mencapai 133.000 orang. Film Tanah Surga, Katanya termasuk salah satu film yang memborong nominasi terbanyak dalam Penghargaan Citra Festival Film Indonesia 2012 (m.okezone.com : 08/04/2014).

Kisah Tanah Surga...Katanya bermula saat Hasyim (Fuad Idris) yang merupakan seorang mantan sukarelawan Konfrontasi Indonesia Malaysia tahun 1965 hidup penuh dengan kebanggaan pada Merah Putih. Bersama dua cucunya Salman (Osa Aji Santoso) dan Salina (Tissa Biani Azzahra), hidup dalam ketimpangan ekonomi antara daerah dan pusat (21cineplex.com : 08/04/2014).

Drama bermula saat Haris (Enece Bagus) yang menjadi satu-satu anak Hasyim mengajak bapaknya itu dan kedua anaknya ke Malaysia. Karena di negeri Jiran itu, kehidupan Haris sudah mapan dan memiliki sebuah kedai makanan. Namun Hasyim menolak karena kecintaannya pada Sang Pertiwi. Hasyim pun

tetap pada pendiriannya untuk tinggal di Indonesia, bersama cucunya Salman, Hasyim menceritakan bagaimana kegagalan dirinya saat berjuang demi bangsa tercintanya. Sementara Salina, mengikuti sang Ayah ke Malaysia (21cineplex.com : 08/04/2014).

Kisah Tanah Surga, Katanya memberikan gambaran bagaimana ketimpangan pembangunan terlihat di pelosok Kalimantan. Tidak hanya dengan pusat (Jakarta) dengan daerah di perbatasan Malaysia pun, jurang perbedaan ekonomi jelas terlihat. Astuti (Astri Nurdin) mengajar sebagai guru di satu-satunya sekolah di desa yang tidak layak dan jalanan yang sangat rusak. Untuk belajar pun, satu ruangan disekat menjadi dua bagian. Sementara di Malaysia hal itu digambarkan dengan jalan yang beraspal. Melihat adegan ini sangatlah miris, jika melihat apa yang ada dan tersedia di Jakarta (21cineplex.com : 08/04/2014).

Penggambaran rasa nasionalisme terlihat saat Salman melihat kain berwarna Merah dan Putih hanya dijadikan alas jualan oleh pedagang. Kemudian Salman berjuang hingga akhirnya bisa mendapatkan kain tersebut. Tema lagu 'Kolam Susu' oleh Koes Plus yang dijadikan sebagai *original soundtrack* film, seolah-olah seperti menyindir apa yang terjadi di wilayah perbatasan (21cineplex.com : 08/04/2014).

Kehadiran film ini seolah sebagai *reminder* di tengah rasa nasionalisme yang mulai meredup yang ditandai ciri-ciri kaum muda kini mulai sirna perlahan-lahan. Kaum muda kurang menampilkan karakter intelektual yang netral, nasionalisme yang menggebu-gebu, malah justru terjebak dalam *pragmatisme* dan

hedonisme. Sehingga Nasionalisme kaum muda mengalami erosi yang luar biasa (tempo.co.id : 11/05/2014).

Nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia (wikipedia: 10/05/2014). Seiring berkembangnya zaman, rasa nasionalisme kian memudar. Hal ini dibuktikan dari berbagai sikap dalam memaknai berbagai hal penting bagi Negara Indonesia (www.pusakaindonesia.org : 10/05/2014).

Sejak era reformasi, animo masyarakat untuk turut andil dalam memeriahkan Dirgahayu RI juga berkurang. Pada masa sekarang ini sudah sulit ditemukan perlombaan-perlombaan 17-an. Padahal pada masa orde baru, suasana 17-an telah dirasakan sejak awal Agustus. Perlombaan 17-an merupakan kegiatan rutin setiap tahunnya dan sudah menjadi budaya baru di negara ini. Melalui kegiatan ini dapat ditanamkan nilai-nilai nasionalisme ke dalam diri generasi muda yang nantinya menjadi penerus bangsa. Hal yang paling ironis adalah bangsa ini pada kenyataannya kurang menghargai jasa-jasa para pahlawan yang masih hidup hingga sekarang. Mereka yang dahulu telah mengorbankan segalanya untuk kemerdekaan Indonesia justru mendapatkan imbalan berupa kehidupan yang tidak layak disisa umur mereka (www.pusakaindonesia.org : 10/05/2014).

Melalui film Tanah Surga, Katanya penonton bisa mempelajari rasa nasionalisme yang mulai pudar yang direpresentasikan dalam sebuah film dan menerapkannya dalam kehidupan. Untuk itu peneliti mengangkat permasalahan

ini menjadi sebuah tulisan ilmiah dengan judul “**Representasi Nasionalisme Dalam Film *Tanah Surga Katanya* (Analisis Semiotika)**”.

B. Alasan Pemilihan Judul

1. Film ini mengangkat realitas masyarakat yang berhubungan erat dengan kondisi sosial dan rasa nasionalisme yang berkembang di Indonesia saat ini.
2. Penelitian ini menjadi kontribusi untuk menelaah makna dalam Film Tanah Surga Katanya.
3. Judul ini berkaitan dengan studi ilmu komunikasi yang peneliti tekuni dan juga masalah yang menarik dalam dunia *Broadcasting*.
4. Dari segi tenaga, waktu dan pikiran peneliti merasa mampu untuk melakukan penelitian ini.

C. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang diperjelas untuk mempermudah pemahaman dan menghindari kesalahpahaman yakni:

1. Representasi

Representasi merupakan konsep yang mempunyai beberapa pengertian, yaitu proses sosial dari *representing*. Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk yang kongkret. Konsep yang digunakan dalam proses pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia:

dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya secara ringkas. Representasi adalah produksi makna melalui bahasa (Noviani, 2002: 53).

2. Nasionalisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nasionalisme diartikan sebagai (1) paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; sifat kenasionalan: makin menjiwai bangsa Indonesia; (2) kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu; semangat kebangsaan (KBBI, 2008: 954).

3. Film Tanah Surga Katanya

Film Tanah Surga Katanya adalah film drama Indonesia produksi Citra Sinema yang dirilis pada 15 Agustus 2012. Film ini disutradarai oleh Herwin Novianto dan dibintangi oleh Osa Aji Santoso dan Fuad Idris (Wikipedia: Film Tanah Surga... Katanya : 07/02/2014).

4. Analisis Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*) (Sobur, 2003: 15).

D. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Dalam Film Tanah Surga Katanya terdapat berbagai macam permasalahan yang sangat luas yang dapat diteliti. Masalah-masalah tersebut adalah :

- a. Permasalahan ekonomi, dimana dalam film ini digambarkan masyarakat pelosok Kalimantan masih menggunakan rumah papan, pakaian yang sederhana, dan di daerah tersebut hanya memiliki satu unit televisi.
- b. Masalah pendidikan dalam film ini digambarkan dengan minimnya sarana dan prasarana sekolah. Dimana hanya terdapat satu sekolah dan dua kelas yang kedua kelas tersebut berada dalam sebuah ruangan yang disekat dengan triplek. Tenaga pengajar hanya seorang saja yaitu ibu Astuti.
- c. Masalah kesehatan digambarkan dengan tidak adanya rumah sakit, tenaga medis pun hanya satu orang yaitu Dr. Anwar, dan sulitnya mendapatkan obat-obatan.
- d. Masalah nasionalisme yang menunjukkan semangat nasionalisme, kecintaan terhadap tanah air, identitas nasional dan lain sebagainya.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, peneliti sengaja membatasi pengambilan adegan-adegan dalam Film Tanah Surga Katanya yang dianggap memiliki makna simbol yang mewakili representasi nasionalisme.

3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini merupakan suatu proses untuk mengenali asumsi-asumsi berdasarkan observasi maupun studi pendahuluan pada fokus penelitian berdasarkan latar belakang. Rumusan masalah yang akan diteliti adalah *“Bagaimana representasi nasionalisme dalam film Tanah Surga Katanya melalui pendekatan semiotika Roland Barthes?”*

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi nasionalisme dalam film *Tanah Surga Katanya* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

2. Manfaat

a. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu komunikasi, terutama dalam konsentrasi *broadcasting* yang mencoba mengkaji representasi nasionalisme dalam film Tanah Surga Katanya.

b. Aspek Praktis

Untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi dan melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi informasi mengenai representasi nasionalisme dalam kehidupan masyarakat yang digambarkan dalam film Tanah Surga Katanya. Film ini dibuat

sedemikian rupa sehingga dapat berhasil menjadi sarana penyampaian nilai-nilai tertentu di balik pemikiran-pemikiran yang ada.

F. Kerangka Teori dan Konsep Operasional

Teori didefinisikan sebagai seperangkat dalil atau prinsip umum yang kait mengait (hipotesis yang diuji berulang kali) mengenai aspek-aspek suatu realitas yang berfungsi untuk menerangkan, meramalkan, atau memprediksi, dan menemukan keterpautan fakta-fakta secara sistematis (Effendy, 2004: 244). Oleh karena itu, akan dijelaskan beberapa teori yang berkaitan dengan judul :

1. Kerangka Teoritis

a. Tinjauan Terhadap Representasi

Dalam kajian semiotik modern, istilah representasi menjadi suatu hal yang sangat penting. Karena semiotik bekerja dengan menggunakan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menggabungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2010: 24).

Representasi merupakan konsep yang mempunyai beberapa pengertian, yaitu proses sosial dari representing. Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk yang kongkret. Konsep yang digunakan dalam proses pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dsb

secara ringkas. Representasi adalah produksi makna melalui bahasa (Noviani, 2002: 53).

Representasi adalah proses mengkodekan (*encoding*) dan memperlihatkan (*display*) bentuk-bentuk simbolik yang mencerminkan posisi ideologis (Lull, 1998). Tim O'Sullivan, seperti yang dikutip Saiful Totona, membedakan istilah representasi pada dua pengertian, pertama, representasi sebagai suatu proses dari *representing*. Kedua, representasi sebagai produk dari proses sosial *representing*. Yang pertama merujuk pada proses, yang kedua adalah produk dari pembuatan tanda yang mengacu pada sebuah makna (Totona, 2010).

b. Tinjauan Terhadap Nasionalisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nasionalisme diartikan sebagai (1) paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; sifat kenasionalan: makin menjiwai bangsa Indonesia; (2) kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu; semangat kebangsaan (KBBI, 2008: 954).

Dalam beberapa literatur, cinta tanah air merupakan suatu perasaan cinta yang mengandung unsur kasih sayang. Perasaan ini merupakan muatan kemauan seseorang untuk merawat, melindungi, dan memelihara tanah air dari segala gangguan, ancaman dan marabahaya (anneahira.com : 13/07/2014). Istilah ini sesungguhnya ciptaan elite semata, karena bagi

rakyat kecil dari dahulu sampai kapan pun tahunya bagaimana memenuhi kebutuhan hidupnya masing-masing (Liem, 2008: 63).

Menurut Joyomartono, bahwa berdasarkan Santiaji Pancasila tahun 1949 nilai-nilai yang dikembangkan ialah nilai-nilai yang paling baik bagi bangsa Indonesia yang menggambarkan aktivitasnya. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai yang bersumber pada Proklamasi kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 yang merupakan titik kulminasi perjuangan bangsa Indonesia yang merupakan pantulan tekad bangsa Indonesia untuk merdeka, cetusan, jiwa dan semangat Pancasila yang telah berabad-abad lamanya tertindas penjajah. Nilai-nilai tersebut meliputi : (1) nilai rela berkorban; (2) nilai persatuan; (3) nilai harga menghargai; (4) nilai kerja sama; (5) nilai bangga sebagai bangsa Indonesia (Taniredja, 2009: 161).

Rasa kebangsaan menumbuhkan faham kebangsaan atau nasionalisme yaitu cita-cita atau pemikiran-pemikiran bangsa dengan karakteristik yang berbeda dengan bangsa lain (jati diri). Rasa kebangsaan dan faham kebangsaan melahirkan semangat kebangsaan yaitu semangat untuk mempertahankan eksistensi bangsa dan semangat untuk menjunjung tinggi martabat bangsa. Pada era menjelang kemerdekaan, semangat kebangsaan bangsa Indonesia terfokus pada semangat anti kolonial. Tantangan baru dalam mengisi kemerdekaan jauh berbeda dengan tantangan pada waktu merebut kemerdekaan. Tantangan yang kita hadapi dewasa ini adalah mensejajarkan diri dengan bangsa-bangsa yang telah maju (Ittihad, 1998: 10).

Bouman menjelaskan bahwa nasionalisme Indonesia itu lebih luas sifatnya ialah perasaan menjadi anggota masyarakat besar yaitu bangsa Indonesia, tetapi syarat mutlak untuk mencapai maksud itu ialah melenyapkan sistem kolonialisme yang menekan bangsa Indonesia dalam keadaannya yang buruk (Julianto, Kansil, 1993: 19).

Kita harus meninggalkan cara pandang Ernest Renan bahwa nasionalisme bukan lagi sekadar kehendak untuk bersatu sebagai sebuah negara-bangsa. Sejatinya, nasionalisme yang utuh adalah ide dan cita-cita tentang sebuah masa depan bagaimana karakter sebuah bangsa yang merdeka kukuh di tengah arus globalisasi. Karena itu, nasionalisme lama harus direkonstruksi menjadi nasionalisme baru yang berpijak pada tantangan-tantangan kebangsaan yang makin kompleks (tempo.co.id 11/05/2014). Dalam era kekinian, rasa nasionalisme hanya akan tumbuh manakala negara membawa manfaat bagi segenap warga bangsanya. Dan sebaliknya, ketika negara tidak lagi membawa manfaat bagi warga bangsanya, secara perlahan ia akan dikalahkan oleh kekuatan pasar akibat globalisasi dalam trendnya menuju *stateless* (Liem, 2008: 63).

Setelah bangsa Indonesia bernegara maka mulai dibentuk dan disepakati apa-apa yang dapat menjadi identitas nasional Indonesia. Beberapa bentuk identitas nasional Indonesia menurut Winarno (2013: 13-14) adalah sebagai berikut :

- 1) Bahasa nasional atau bahasa persatuan, yaitu Bahasa Indonesia.
- 2) Bendera negara, yaitu Sang Merah Putih

- 3) Lagu kebangsaan, yaitu Indonesia Raya
- 4) Lambang negara, yaitu Garuda Pancasila
- 5) Semboyan negara, yaitu Bhinneka Tunggal Ika
- 6) Dasar falsafah negara, yaitu Pancasila
- 7) Konstitusi (Hukum Dasar) negara, yaitu UUD 1945
- 8) Bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat
- 9) Konsepsi Wawasan Nusantara
- 10) Kebudayaan daerah yang telah diterima sebagai kebudayaan nasional

Robert de Ventos mengemukakan teori tentang munculnya identitas nasional sebagai hasil interaksi historis antara empat faktor penting, yaitu faktor primer, faktor pendukung, faktor penarik, dan faktor reaktif. Faktor pertama mencakup etnisitas, teritorial, bahasa, agama dan yang sejenis. Faktor kedua meliputi pembangunan komunikasi dan teknologi, lahirnya angkatan bersenjata modern, dan sentralisasi monarki. Faktor ketiga mencakup kodifikasi bahasa dalam gramatika yang resmi, tumbuhnya birokrasi dan pemantapan sistem pendidikan nasional. Faktor keempat meliputi penindasan, domisani dan mencari identitas alternatif melalui memori kolektif rakyat (Taniredja, 2009: 151).

c. Tinjauan Terhadap Film

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti yang dikemukakan Van Zoest, film

dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan. Karena itu, menurut Van Zoest, bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, terutama indeksikal, pada film terutama digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Memang, ciri gambar-gambar film adalah persamaannya dengan realistik yang ditujukannya. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya (Sobur, 2003: 128).

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan music film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Sobur, 2003: 128).

Seperti yang dikatakan Van Zoest dalam Buku Alex Sobur, bahwa film menuturkan ceritanya dengan cara khususnya sendiri. Kekhususan film adalah mediumnya, cara pembuatannya dengan kamera dan pertunjukannya dengan proyektor dan layar. Semiotika film untuk membuktikan hak keberadaannya, yang dalam hal-hal penting

menyimpang dari sintaksis dan semantik teks dalam arti harfiah, harus memberikan perhatian khusus pada kekhususan tersebut. Menurutnya, pada sintaksis dan semantik film dapat dipergunakan pengertian-pengertian yang dipinjam dari ilmu bahasa dan sastra. Tetapi, akan merupakan metafor-metafor. Jadi, dengan pengertian-pengertian yang digunakan sebagai perbandingan tidak perlu kita tolak. Bahwa, hanya dengan betul-betul menyadari di mana letak perbedaan-perbedaannya dengan cara kerja teks bahasa, kita akan menemukan cara kerja khusus semiotika film (Sobur, 2003: 130).

Penerapan metode semiotika dalam film berkaitan erat pula dengan media televisi. Karena televisi merupakan medium yang kompleks yang menggunakan bahasa verbal, gambar dan suara untuk menghasilkan impresi dan ide-ide pada orang. Aspek-aspek yang diperhatikan dari medium yang berfungsi sebagai tanda, untuk membedakan sebagai pembawa tanda (Berger, 2000: 33).

Tabel 1.1 Rumusan Konsep Pemaknaan Berger

Penanda (Pengambilan gambar)	Defenisi	Petanda (makna)
<i>Close up</i>	Hanya wajah	Keintiman
<i>Medium shot</i>	Hampir seluruh tubuh	Hubungan personal
<i>Long shot</i>	Setting dan karakter	Konteks, skope, jarak publik
<i>Full shot</i>	Seluruh tubuh	Hubungan sosial

Penanda (pergerakan kamera)	Defenisi	Petanda (makna)
<i>Pan down</i>	Kamera mengarah ke bawah	Kekuasaan, kewenangan
<i>Pan up</i>	Kamera mengarah ke atas	Kelemahan, pengecilan
<i>Dolly in</i>	Kamera bergerak ke dalam	Observasi, fokus

Penanda (teknik penyuntingan)	Defenisi	Petanda (makna)
<i>Fade in</i>	Gambar kelihatan pada layar kosong	Permulaan
<i>Fade out</i>	Gambar di layar menjadi hilang	Penutupan
<i>Cut</i>	Pindah dari gambar satu ke gambar yang lain	Kebersambungan, menarik
<i>Wipe</i>	Gambar terhapus dari layar	Penentuan, kesimpulan

Sumber : Arthur Asa Berger, 2000. Media Analysis Techniques. Hal. 33-34

d. Tinjauan Terhadap Film Tanah Surga Katanya

Wiliam L. River dkk menyebutkan Film dianggap lebih sebagai media hiburan ketimbang media pembujuk. Namun, yang jelas, film sebenarnya punya kekuatan bujukan atau persuasi yang besar. Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan bahwa sebenarnya film sangat berpengaruh (2008: 252).

Tanah Surga Katanya adalah film drama Indonesia yang dirilis pada 15 Agustus 2012. Film ini disutradarai oleh Herwin Novianto dan dibintangi oleh Osa Aji Santoso dan Fuad Idris (Wikipedia: Film Tanah Surga Katanya : 07/02/2014).

e. Tinjauan Terhadap Analisis Semiotika

Semiotika telah digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam menelaah sesuatu yang berhubungan dengan tanda, misalnya karya sastra, dan teks berita dalam media (Sobur, 2009: 122).

Barthes mendefinisikan semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika dalam istilah Barthes, *semiologi* pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda, dengan demikian semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Sobur, 2003: 15).

Semiotik berusaha menggali hakikat sistem tanda yang beranjak keluar kaidah tata bahasa dan sistaksis dan yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi dan bergantung pada kebudayaan. Hal ini kemudian menimbulkan perhatian pada makna tambahan (*connotative*) dan arti penunjukkan (*denotative*) (Sobur, 2009: 126-127).

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum studi tentang tanda merujuk kepada semiotika (Sobur, 2003: 15-16).

Ada sembilan macam semiotik, yaitu (Sobur, 2009: 100-101) :

- 1) *Semiotik analitik*, yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda. Pierce menyatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
- 2) *Semiotik deskriptif*, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Misalnya, langit yang mendung menandakan bahwa hujan tidak lama lagi akan turun. Namun, setelah majunya pengetahuan, seni dan ilmu teknologi. Telah banyak tanda yang diciptakan manusia untuk memenuhi kebutuhannya.
- 3) *Semiotik founal (zoosemiotik)*, yakni semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan.
- 4) *Semiotik kultural*, yakni semiotik yang khusus menelaah system tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai mahluk social memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun-temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat.
- 5) *Semiotik naratif*, yakni semiotik yang menelaah system tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (folklore).

- 6) *Semiotik natural*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.
- 7) *Semiotik normatif*, yakni semiotik yang khusus membahas sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma. Misalnya rambu-rambu lalu lintas.
- 8) *Semiotik sosial*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang kata maupun lambang rangkaian kata berupa kalimat. Dalam semiotika sosial, ada tiga unsur yang menjadi pusat perhatian penafsiran teks secara kontekstual, yaitu:
 - a) Medan wacana, menunjukkan pada hal yang terjadi; apa yang dijadikan wacana oleh pelaku (media massa) mengenai sesuatu yang sedang terjadi di lapangan peristiwa.
 - b) Pelibat wacana menunjukkan pada orang-orang yang dicantumkan dalam teks (berita), sifat orang-orang itu, kedudukan dan peran mereka. Dengan kata lain, siapa saja yang dikutip dan bagaimana sumber itu digambarkan sifatnya.
 - c) Sarana wacana menunjukkan pada bagian yang diperankan oleh bahasa: bagaimana komunikator (media massa) menggunakan gaya bahasa untuk menggambarkan medan (situasi) dan pelibat (orang-orang yang dikutip) apakah menggunakan bahasa yang diperhalus atau hiperbolik, eufemistik dan vulgar.

9) *Semiotik struktural*, yakni semiotik yang khusus membahas sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

Dalam setiap esainya, Barthes menghabiskan waktu untuk menguraikan dan menunjukkan bahwa konotasi yang terkandung dalam mitologi-mitologi tersebut biasanya merupakan hasil kontruksi yang cermat (Sobur, 2003: 68).

Tabel 1.2 Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)	
3. Denotative Sign (tanda denotatif)		
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)	
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)		

Sumber : Alex Sobur, 2003. *Semiotika Komunikasi*, hal. 69.

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2003: 69).

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya”, bahkan kadangkala juga

dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Dalam hal ini denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua (Sobur, 2003: 70).

f. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sebelumnya telah dilakukan penelitian dengan judul *Analisis Semiotika Terhadap Pemahaman Ajaran Islam Dalam Film My Name Is Khan*, oleh Neysa Lianda pada tahun 2010 dengan menggunakan analisis semiotika sebagai alat atau metode analisis untuk mengetahui bagaimana pemahaman ajaran Islam dalam film *My Name Is Khan*, penelitian bersifat kualitatif dan menggunakan konsep medan wacana sebagai indikatornya.

Kemudian juga dilakukan penelitian dengan judul *Pencitraan Islam Dalam Film Tanda Tanya (Analisis Semiotik)*, oleh Jatni Azna pada tahun 2013 menggunakan analisis semiotika teori *Charles Sanders Peirce* dan metode persentase sebagai alat untuk mengetahui bagaimana pencitraan Islam dalam film *Tanda Tanya*.

Berbeda dengan peneliti yang meneliti Film *Tanah Surga Katanya* dari aspek Representasi Nasionalisme yang diteliti menggunakan analisis semiotika model *Roland Barthes*.

2. Konsep Operasional

Dengan dilatarbelakangi kerangka teoritis di atas, selanjutnya peneliti merumuskan konsep operasional yang nantinya akan menjadi tolak ukur

dalam penelitian di lapangan, sehingga memudahkan peneliti untuk mengetahui representasi nasionalisme dalam Film *Tanah Surga Katanya*. Menurut Rachmat Kriyantono (2010: 26) riset tergantung pada pengamatan tidak dapat dibuat tanpa sebuah pernyataan atau batasan yang jelas mengenai apa yang diamati.

Sesuai dengan masalah dalam penelitian ini, maka yang akan diteliti adalah bagaimana representasi nasionalisme dalam film tersebut, dengan menggunakan model semiotika Roland Barthes.

Nasionalisme diartikan sebagai (1) paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; sifat kenasionalan: makin menjiwai bangsa Indonesia; (2) kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu; semangat kebangsaan (KBBI, 2008).

Dalam konsep operasional dapat dikemukakan indikator-indikator yang diperoleh dari pengertian Nasionalisme berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai tolok ukur untuk menganalisis secara semiotika Representasi Nasionalisme dalam Film *Tanah Surga Katanya* sebagai berikut:

a. Kecintaan terhadap tanah air

- 1) Bangga menjadi Warga Negara Indonesia, yaitu mempertahankan status kewarganegaraan dengan cara membuat (1) Kartu Identitas Penduduk, (2) membuat Kartu Keluarga, (3) mengagumi kekayaan

alam Indonesia, (4) mengabdikan untuk Indonesia, dan (5) tidak pindah kewarganegaraan.

- 2) Melestarikan budaya nusantara, yaitu mempromosikan kebudayaan nusantara dengan mengadakan (1) pertunjukan seni, (2) iklan atau promosi, dan (3) mengajarkan kebudayaan di sekolah – sekolah.
- 3) Menghormati jasa para pahlawan, yaitu dengan (1) mempelajari sejarah dan (2) mengheningkan cipta dalam rangkaian upacara bendera.
- 4) Rela berkorban, yaitu (1) bersedia dengan ikhlas, senang hati, dengan tidak mengharapkan imbalan, dan (2) mau memberikan sebagian yang dimiliki sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya demi negara.

b. Mengabadikan Identitas Nasional

- 1) Menggunakan bendera negara, yaitu Sang Merah Putih. Bendera Merah Putih digunakan pada saat peringatan-peringatan nasional, upacara di sekolah dan pemerintahan, dan sebagai penutup peti jenazah bagi Presiden, Wakil Presiden, bekas Presiden, bekas Wakil Presiden Menteri-menteri, Warga negara yang mendapat penghormatan sebagai tokoh nasional dan pahlawan nasional.
- 2) Menyanyikan lagu kebangsaan, yaitu Indonesia Raya. Penggunaan lagu Indonesia Raya diatur dalam Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 1958 pada Pasal 4 :
 - (1) Lagu Kebangsaan dipergunakan/dinyanyikan

- a) Untuk menghormat Kepala Negara / Wakil Kepala Negara.
 - b) Pada waktu penaikan / penurunan Bendera Kebangsaan yang diadakan dalam upacara, untuk menghormat Bendera itu.
 - c) Untuk menghormat negara asing.
- (2) Lagu Kebangsaan dapan pula diperdengarkan / dinyanyikan
- a) Sebagai pernyataan perasaan nasional.
 - b) Dalam rangkaian pendidikan dan pengajaran
- 3) Menggunakan lambang negara, yaitu Garuda Pancasila. Garuda Pancasila umumnya dipajang pada gedung pemerintahan, pengadilan, sekolah, dan universitas.
- c. Semangat kebangsaan
- 1) Semangat untuk menjunjung tinggi martabat bangsa, yaitu dengan cara menghormati simbol-simbol negara berupa bendera Merah Putih dan lambang Garuda Pancasila.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Disini yg lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data, bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2010: 56) guna menguak

isi yang dikandung dalam film “Tanah Surga Katanya”. Kemudian menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes yang menjelaskan dua tingkat pertandaan yaitu denotasi dan konotasi yang bertujuan untuk mengetahui representasi nasionalisme dalam film “Tanah Surga Katanya” melalui indikator-indikator yang telah dijelaskan pada konsep operasional.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada Film *Tanah Surga Katanya* berupa pemutaran film dan peneliti terlibat langsung menganalisis isi dari film tersebut. Karena penelitian ini merupakan penelitian semiotika, maka lokasi penelitian tidak seperti yang dilakukan penelitian lapangan. Analisis semiotik merupakan analisis tanda-tanda yang terdapat dalam Tanda Tanya. Waktu yang dibutuhkan peneliti waktu sekitar 2 bulan.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Film *Tanah Surga Katanya* dan yang menjadi objek penelitian ini adalah representasi nasionalisme dalam Film *Tanah Surga Katanya*.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari objek penelitian. Data primer yakni DVD Film *Tanah Surga Katanya* yang disutradarai oleh Herwin Novianto.

Sedangkan data sekunder yakni data-data yang mendukung tulisan. Atau sumber lain yang dapat mendukung penelitian ini. Seperti artikel-artikel,

jurnal, studi kepustakaan terhadap teori film dan nasionalisme yang relevan dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang relevan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah dokumentasi dan studi kepustakaan. Dokumentasi yaitu analisa rekaman DVD, pengumpulan data tertulis terutama arsip-arsip, jurnal, atau dokumen tentang pendapat dan teori yang berhubungan dengan masalah-masalah dalam penelitian ini.

6. Teknik Analisis Data

Teknik dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis semiotik. Semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda (Sobur, 2009: 87).

Analisis dalam penelitian kualitatif ini merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2006 : 248).

Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau narasi-narasi, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi. Tahapan analisis data memegang peran penting dalam riset kualitatif, yaitu sebagai faktor utama penelitian kualitas terhadap suatu riset.

Secara lebih rinci, uraian ringkas mengenai langkah-langkah analisisnya diolah dari analisis semiotik (Kriyantono, 2010 : 271-272) :

- a) Inventarisasi data, yaitu dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyaknya baik dari dokumentasi maupun studi kepustakaan.
- b) Kategorisasi model semiotik, menentukan model semiotik yang digunakan, yakni model semiotika Roland Barthes.
- c) Klasifikasi data, identifikasi teks (tanda), alasan-alasan tanda tersebut dipilih, tentukan pola semiosis, dan tentukan kekhasan wacananya dengan mempertimbangkan elemen semiotika dalam *scene* yang dianggap mewakili representasi nasionalisme.
- d) Penentuan *scene* tersebut menentukan penanda (*signifier*), petanda (*signified*), makna denotasi pertama (*denotative sign 1*), lalu makna konotasi pertama (*connotative sign 1*) yang juga merupakan makna denotasi tahap kedua (*denotative sign 2*) berupa representasi nasionalisme.
- e) Analisis data untuk membahas makna konotasi tahap kedua (*connotative sign 2*) yang ditarik berdasarkan ideologi, interpretan kelompok, *framework* budaya, aspek sosial, komunikatif, lapis makna, intertekstualitas, kaitan dengan tanda lain, hukum yang mengaturnya, serta berasal dari kamus atau ensiklopedia.
- f) Penarikan kesimpulan, penilaian terhadap data-data yang ditemukan dibahas dan dianalisis selama penelitian.

Dari uraian teori di atas bisa disimpulkan teknis analisis yang dipakai peneliti, yaitu:

- a) Peneliti menonton Film Tanah Surga Katanya terlebih dahulu.
- b) Melakukan pengamatan adegan ataupun hal-hal yang terjadi dalam *scene* tersebut.
- c) Mengklasifikasi data dengan melakukan *capture scenes* yang dianggap mewakili representasi nasionalisme.
- d) Penentuan *scene* tersebut dengan menentukan penanda (*signifer*), petanda (*signified*), makna denotasi pertama (*denotative sign 1*), lalu makna konotasi pertama (*connotative sign 1*) yang juga merupakan makna denotasi tahap kedua (*denotative sign 2*) berupa representasi nasionalisme.
- e) Analisis data untuk membahas makna konotasi tahap kedua (*connotative sign 2*).
- f) Penarikan kesimpulan, terhadap data-data yang ditemukan dibahas dan dianalisis selama penelitian.

H. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan secara garis besar berkenaan latar belakang, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritis dan konsep operasional, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM FILM TANAH SURGA KATANYA

Bab ini peneliti menjelaskan mengenai Film Tanah Surga Katanya.

BAB III PENYAJIAN DATA

Bab ini menyajikan data berkenaan dari Film Tanah Surga Katanya.

BAB IV ANALISIS DATA

Bab ini berisikan analisa semiotika representasi nasionalisme Film Tanah Surga Katanya.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran.